

Dependency Theory
(Melvin L. DeFleur dan Sandra Ball Rokeach)
Oleh: Mohd. Rafiq¹

Abstract

John Naisbitt and Patricia Aburdence say in their book Megatrend 2000 (1991) that there is a Global Village. It means that people might know what happened in a country even society. Moreover, as a mass media, people might easily access hundreds ancient culture and knowledge. Therefore, mass media takes necessary position in people's life. Religious people might use it to have their basic needs and learn Islamic studies. Here, Melvin L. De Fleur and Sandra Ball Rokeach speak about it in their dependency theory. It says that mass media affects human's life much.

Kata Kunci: Teori Ketergantungan, Masyarakat, Budaya.

¹ Mohd. Rafiq adalah Dosen Jurusan Dakwah alumni S-2 Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.

Pendahuluan

Global Village atau desa global sebagaimana diungkapkan John Naisbitt dan Patricia Aburdence dalam bukunya *Megatrend 2000* (1991) saat ini menjadi suatu keniscayaan kemunculannya. Akibatnya setiap kejadian yang ada di suatu negara dalam beberapa saat dapat diketahui oleh masyarakat dunia. Bahkan berbagai warisan ilmu pengetahuan dan budaya yang terjadi ratusan tahun bahkan ribuan tahun yang lalu bisa dinikmati masyarakat dewasa ini. Hal ini terjadi karena adanya peran media massa. Masyarakat dunia saat ini memiliki ketergantungan yang luar biasa terhadap media massa, artinya bahwa hidup seseorang tidak akan terlepas dari pengaruh dan peran media massa. Mulai dari bangun tidur sampai mau tidur lagi. Pikiran kita dipenuhi informasi yang diperoleh dari media massa. Betapa media massa sedemikian hebat dan kuatnya mempengaruhi kehidupan manusia.

Hidup manusia pun akan sangat bergantung kepada media massa. Bahkan masyarakat yang terkenal sangat religius sekalipun mulai tergantung kepada media massa, mereka tidak perlu lagi belajar kepada pemuka-pemuka agama, mereka dapat belajar sendiri melalui media massa. Berbagai kebutuhan sehari-hari dapat diperoleh melalui media massa. Media massa telah menjadi faktor penentu kehidupan manusia. Hal inilah yang dimaksud oleh Melvin L. DeFleur dan Sandra Ball Rokeach dengan teori ketergantungan efek media (*dependenci theory*). Tulisan ini akan berusaha menguraikan secara gamblang mengenai teori ketergantungan terhadap media, sekilas mengenai biografi tokoh, sejarah, pemikiran dasar, aplikasi dan kritik terhadap teori tersebut.

Biografi Melvin L. DeFleur

Melvin Lawrence DeFleur lahir 27 April 1923 di Portland, Oregon, dia adalah seorang profesor dan sarjana dibidang komunikasi, bidang studi awalnya adalah ilmu-ilmu sosial.

DeFleur menerima gelar Ph.D. dalam psikologi sosial dari *University of Washington* pada tahun 1954. Tesisnya, *Experimental studies of stimulus response relationships in leaflet communication*, menarik dari sosiologi, psikologi, dan komunikasi, untuk mempelajari bagaimana informasi disebarkan melalui media kepada masyarakat Amerika.

Dia mengajar di *Indiana University* 1954-1963, *University of Kentucky* 1963-1967, *Washington State University* 1967-1976, pada *University of New Mexico* 1976-1980, pada *University of Miami* 1981-1985, *Universitas Syracuse* 1987-1994 dan Universitas Washington sebelum mengambil posisi saat ini sebagai profesor komunikasi di Universitas Boston Departemen Komunikasi Massa, Periklanan dan Hubungan Masyarakat. Selain itu, ia adalah seorang Profesor *Fulbright* untuk Argentina dua kali: dan berafiliasi dengan sosiologis Argentina dan *Ibero-Interamerican Sociological Society*, dimana ia menjabat sebagai Sekretaris Jenderal. ("http://en.wikipedia.org/wiki/Melvin_Defleur ")

Karya awalnya berutang untuk Stuart C. Dodd dan George A. Lundberg, dalam bidang sosiolog dan psikolog. Kelompok ini menerapkan ukuran kuantitatif, analisis data statistik, dan model matematis deskriptif yang digunakan dalam ilmu fisika untuk pengembangan sosiologi (DeFleur & Larsen, 1987). Angkatan lain terpengaruh karyanya: Beliau memulai karirnya ketika kenangan Perang Dunia II masih segar dalam ingatan, dan masuk ke dunia akademis ketika Perang Dingin memainkan peran penting dalam membentuk serikat-serikat politik, dan sosial

ekonomi. Penelitian psikologi sosial ditambahkan ke pengetahuan bahwa pemerintah Amerika Serikat dan militer merasa mereka dibutuhkan untuk beroperasi di dinamika dunia baru (Timur Barat). Sebagai contoh, *leafleting* proses dipelajari oleh Proyek *Revere* adalah suatu cara yang jelas untuk menyampaikan informasi kepada populasi pengungsi, tawanan, atau terisolasi.

Dia mempertahankan fokus sosiologi pada awal 1970-an, menulis sebuah buku teks sosiologi pengantar yang masuk ke beberapa edisi. Dia menulis sebuah studi tentang diskriminasi di universitas praktik perekrutan, khususnya di departemen sosiologi (Wolfe, et al 1973.), sekali lagi dengan penekanan kuat pada statistik dan metode survei. Namun, fokusnya bergeser. Dengan penyebaran televisi, ia mulai mempelajari media massa. Secara khusus, dia meneliti pengaruh televisi pada pengetahuan anak-anak, dan pada faktor-faktor yang mempengaruhi isi dan output dari *American* sistem penyiaran. Dia dan orang lain mendirikan definisi formal dari teori harapan sosial, diterapkan pada model untuk memprediksi bahwa menonton televisi menyesuaikan diri dan penampil untuk pola organisasi sosial berbagai kelompok, bahkan jika mereka "tidak pernah menjadi anggota atau tidak akan pernah" (DeFleur & Ball-Rokeach, 1989). Karya-karya lain meneliti hubungan potensial ditempa oleh media massa antara persepsi masalah sosial dan penggambaran mereka oleh media (Hubbard et al, 1975.). Dia menulis sarannya dari teori norma-norma budaya pada tahun 1970, sebuah ide bahwa, dalam estimasinya, "menjadi dasar bagi teori ekspektasi sosial yang lebih menyeluruh" (DeFleur & Ball-Rokeach, 1989).

Pada tahun 1970-an dan 1980-an ia melanjutkan studi pada difusi berita. Dalam meninjau beberapa studi utama (DeFleur, 1988), ia menemukan bahwa meskipun berkembangnya teknologi baru, komunikasi dari mulut ke mulut masih penting, dan peristiwa besar yang menyangkut populasi yang lebih luas akan perjalanan lebih jauh dan lebih cepat.

Biografi Sandra Ball Rokeach

Sandra Ball-Rokeach adalah Profesor dan Dekan Asosiasi untuk urusan fakultas di Sekolah Komunikasi Annenberg di *University of California* Selatan, dan Direktur Teknologi Komunikasi dan Program Masyarakat. Penelitiannya meliputi isu-isu antar masyarakat, kekerasan interpersonal dan kolektif, kesetaraan gender, efek media, gerakan sosial, sistem kepercayaan, dan teori media massa. Dia telah menulis banyak artikel jurnal dan penulis atau editor dari enam buku: *Kekerasan dan Media* (dengan RK Baker), *Teori Komunikasi Massa* (dengan ML DeFleur), *The Great American* Nilai Test: Mempengaruhi Kepercayaan dan Perilaku melalui televisi (dengan M Rokeach & JW Grube), *Media, Audience dan Masyarakat* (dengan MG Cantor), *Paradoks Pemuda dan Olahraga* (dengan M. Gatz dan M. Messner), dan *Visions Teknologi: Harapan dan Ketakutan terhadap Perkembangan Teknologi Baru* (dengan M. Sturken dan D. Thomas). Beliau adalah seorang sarjana *Fulbright* di Universitas Ibrani dan *Rockefeller Fellow* di Bellagio Pusat Studi. Dia saat ini menjabat sebagai dewan penasihat dari *The Southern California Injury Prevention Research Center* dan Yayasan McCune, dan dia adalah ketua dari Divisi Komunikasi Massa, *Comunikation International Association*. Dia juga menjabat sebagai dewan redaksi Jurnal Komunikasi, Ilmu Komunikasi, Jurnal Komunikasi Internasional, Penelitian Komunikasi, dan Yearbook Komunikasi. ("http://Mediaresearchhub.org/Sandra-Ball-Rokeach/person_view")

Sejarah dan Orientasi

Teori Ketergantungan pada awalnya diusulkan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur (1976). Teori ini merupakan penggabungan dari berbagai disiplin komunikasi. Teori Ketergantungan mengintegrasikan berbagai perspektif: *pertama*, menggabungkan perspektif dari psikologi dengan bahan dari teori kategori sosial. *Kedua*, hal tersebut terintegrasi dalam perspektif sistem dengan unsur-unsur dari pendekatan kausal. *Ketiga*, memadukan unsur-unsur penelitian penggunaan dan gratifikasi dengan orang-orang dari tradisi efek media. Akhirnya, sebuah filosofi *contextualist* dimasukkan ke dalam teori, yang juga memiliki kekhawatiran tradisional dengan isi pesan media dan pengaruhnya terhadap khalayak. Penelitian yang dihasilkan oleh model ini adalah cenderung lebih deskriptif dari penjelasan atau prediksi.

Pemikiran Dasar Teori Ketergantungan

Dependency Theory (teori ketergantungan) dikembangkan oleh Sandra Ball Rokeach dan Melvin L. DeFleur (1976), mereka memfokuskan perhatiannya pada kondisi struktural suatu masyarakat yang mengatur kecenderungan terjadinya suatu efek media massa. Teori ini pada dasarnya merupakan suatu pendekatan struktur sosial yang berangkat dari gagasan mengenai suatu sifat masyarakat modern (masyarakat massa), di mana media massa dapat dianggap sebagai sistem informasi yang memiliki peran penting dalam proses pemeliharaan, perubahan, dan konflik pada tataran masyarakat, kelompok atau individu dalam aktivitas sosial.

Dependency Theory (teori ketergantungan) berasumsi bahwa semakin seseorang menggantungkan kebutuhannya untuk dipenuhi oleh penggunaan media, semakin penting peran media dalam hidup orang tersebut, sehingga media akan semakin memiliki pengaruh kepada orang tersebut. Dari perspektif sosial makroskopik, jika semakin banyak orang bergantung pada media, maka institusi media akan mengalami perubahan, pengaruh media keseluruhan akan muncul, dan peran media di tengah-tengah masyarakat akan menjadi lebih besar. Oleh karena itu, seharusnya ada hubungan langsung antara jumlah ketergantungan secara umum dengan tingkat pengaruh atau kekuatan media di setiap waktu. Melvin DeFleur dan Sandra Ball Rokeach (1975; 261-263) memberikan penjelasan yang lebih utuh kedalam beberapa pernyataan. **Pertama**, dasar pengaruh media terletak pada hubungan antara sistem sosial yang lebih besar, peranan media di dalam sistem tersebut dan hubungan khalayak dengan media. Efek terjadi bukan karena semua media berkuasa atau sumber yang kuat mendorong kejadian tersebut, tetapi karena media bekerja dengan cara tertentu untuk memenuhi keinginan tertentu dan kebutuhan khalayak.

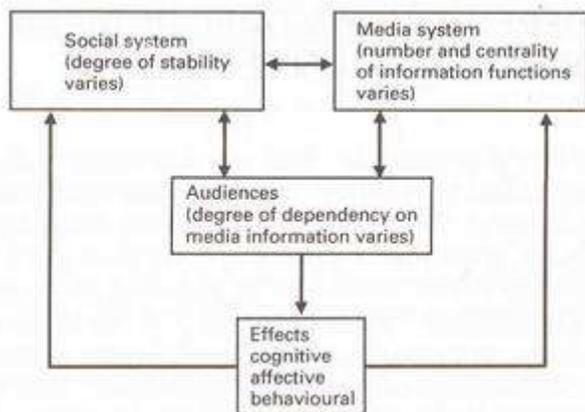
Kedua, derajat ketergantungan khalayak terhadap informasi media adalah variable kunci dalam memahami kapan dan bagaimana pesan media mengubah keyakinan, perasaan atau perilaku khalayak. Kejadian dan bentuk efek media akhirnya bergantung pada khalayak serta berhubungan dengan seberapa penting sebuah medium atau pesan tertentu terhadap mereka. Penggunaan media oleh orang-orang menentukan pengaruh media. Jika kita bergantung pada banyak sumber selain media untuk mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa, maka peranan media lebih sedikit dari pada jika kita bergantung sepenuhnya pada sumber media yang sedikit.

Ketiga, dalam masyarakat industri, kita menjadi semakin bergantung pada media (a) untuk memahami dunia sosial (b) untuk bertindak dengan benar dan efektif di dalam masyarakat, serta (c) untuk fantasi dan pelarian. Ketika dunia semakin rumit dan berubah semakin cepat, maka kita tidak hanya semakin besar membutuhkan media untuk membantu kita memahami dan mengerti respon terbaik yang bisa kita berikan serta membantu kita untuk santai dan bertahan, tetapi juga kita pada akhirnya tahu sebagian besar dunia melalui media tersebut. Teman-teman dan keluarga barang kali tidak tahu banyak mengenai apa yang terjadi di dunia sosial yang lebih besar kecuali dari apa yang mereka pelajari di media. Perhatikan mengenai penekanan pemaknaan dalam pernyataan ini. Ketika kita menggunakan media untuk memaknai dunia sosial, maka kita mengizinkan media membentuk pengharapan kita.

Terakhir yang **keempat**, "semakin besar kebutuhan sehingga semakin besar ketergantungan...semakin besar kemungkinan" bahwa media dan pesan yang mereka produksi akan memiliki efek. Tidak semua orang akan dipengaruhi secara sama oleh media. Mereka yang memiliki kebutuhan yang lebih, yang lebih bergantung pada media, akan paling terpengaruh.

Teori Ketergantungan mengusulkan hubungan yang integral antara penonton, media dan sistem sosial yang lebih luas. Teori ini memprediksi bahwa anda tergantung pada informasi media untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan mencapai tujuan tertentu, seperti teori Penggunaan dan Gratifikasi. Tapi anda tidak bergantung pada semua media yang sama. Dua faktor yang mempengaruhi tingkat ketergantungan media yaitu: **Pertama**, anda akan menjadi lebih tergantung pada media yang memenuhi sekian banyak kebutuhan anda dari pada media yang hanya menyediakan sebahagian kecil kebutuhan anda. **Sumber kedua** dari ketergantungan adalah stabilitas sosial. Ketika perubahan sosial dan konflik lembaga tinggi, memaksa anda untuk mengevaluasi kembali dan membuat pilihan baru. Pada saat seperti ini ketergantungan anda pada media untuk informasi akan meningkat. Di lain waktu, kondisi yang lebih stabil mengakibatkan ketergantungan anda pada media dapat menurun. Kebutuhan seseorang tidak selalu bersifat pribadi tetapi mungkin dibentuk oleh budaya atau oleh kondisi sosial. Teori ini dapat digambarkan secara sederhana dalam model sebagai berikut:

Model Konseptual



Model ini adalah ide umum dari teori ketergantungan.

Sumber: Ball-Rokeach & DeFleur (1976)

Pemikiran terpenting dari teori ini adalah bahwa dalam masyarakat modern, audience menjadi tergantung pada media massa sebagai sumber informasi bagi pengetahuan tentang, dan orientasi kepada, apa yang terjadi dalam masyarakatnya. Jenis dan tingkat ketergantungan akan dipengaruhi oleh jumlah kondisi struktural, meskipun kondisi terpenting terutama berkaitan dengan tingkat perubahan, konfliknya atau tidak stabilnya masyarakat tersebut, dan kedua, berkaitan dengan apa yang dilakukan media yang pada dasarnya melayani berbagai fungsi informasi. Dengan demikian, teori ini menjelaskan saling hubungan antara tiga perangkat variabel utama dan menentukan jenis, efek tertentu sebagai hasil interaksi antara ketiga variabel tersebut.

Menurut Sendjaja (2002; 201) pembahasan lebih lanjut mengenai teori ini ditujukan pada jenis-jenis efek yang dapat dipelajari melalui teori ini. Secara ringkas kajian terhadap efek tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: **Pertama**, Efek Kognitif; yaitu menciptakan atau menghilangkan ambiguitas, pembentukan sikap, agenda-setting, perluasan sistem keyakinan masyarakat, penegasan/penjelasan nilai-nilai; efek kognitif merupakan akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Media massa termasuk televisi telah memberikan informasi kepada komunikan tentang benda, orang, tempat ataupun peristiwa yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya.

Menurut Mc.Luhan sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat (2003; 224) menyatakan bahwa media massa adalah perpanjangan panca indera. Dengan media massa akan diperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah dilihat dan dikunjungi secara langsung. Dunia ini terlalu luas untuk dimasuki semuanya, akan tetapi media massa datang menyampaikan informasi tentang lingkungan sosial dan politik, televisi telah dapat menyampaikan informasi yang jauh dari jangkauan alat indera manusia.

Realitas yang ditampilkan oleh media massa adalah realitas yang sudah terseleksi. Pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa adalah pesan-pesan yang sudah tersaring dengan membuang pesan-pesan yang dianggap tidak perlu, sehingga khalayak cenderung memperoleh informasi tersebut semata-mata bersandarkan pada apa yang dilaporkan media massa, tanpa sempat untuk mengecek peristiwa-peristiwa yang disajikan media tersebut.

Kedua, Efek Afektif; efek ini kadarnya lebih tinggi daripada efek kognitif. Tujuan dari komunikasi massa dalam hal ini bukan sekedar memberitahu khalayak tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, gembira, sedih, marah, takut dan sebagainya.

Suasana emosional seperti gembira, sedih, iba, terharu, marah, takut dan sebagainya sebagai akibat dari menonton tayangan di televisi sangat sulit untuk diteliti. Emosi tidak dapat diukur dengan air mata penonton. Kegembiraan juga tidak dapat diukur dengan tertawa keras ketika menyaksikan adegan lucu. Tetapi para peneliti telah berhasil menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas rangsangan emosional pesan media massa. Faktor-faktor tersebut antara lain: suasana emosional, skema kognitif, suasana terpaan, predisposisi individual dan identifikasi khalayak dengan tokoh dalam media massa, (Elvinaro Ardianto dan Lukiat Komala Erdinaya, 2004; 54)

Disisi lain media massa menciptakan ketakutan atau kecemasan, dan meningkatkan atau menurunkan dukungan moral; ketika sebuah peristiwa yang menyebabkan kekacauan dan ketidakpastian terjadi, individu membutuhkan informasi guna mengambil sikap yang tepat tentang apa yang harus mereka kerjakan dan juga untuk mencari rasa aman dalam situasi yang kacau tersebut. Dalam kondisi menjelang terjadinya perang masyarakat membutuhkan informasi tertentu, seperti kapan perang akan terjadi dan dimana awal pecahnya perang, supaya mereka bisa mengambil langkah yang tepat agar tidak menjadi korban perang.

Dalam kondisi yang kacau akibat perang dan bencana alam, media massa harus memberi informasi yang cukup agar masyarakat tidak salah dalam mengambil sikap serta mendapat jawaban dari rasa ingin tahu yang mereka pendam. Dalam situasi yang dipenuhi kekacauan, pengelola media hendaknya tidak memanfaatkan ketergantungan masyarakat yang tinggi terhadap media massa. Berita-berita tentang perang dan bencana hendaknya juga dilandasi oleh keinginan tulus untuk menyebarkan informasi terhadap warga masyarakat.

Di Indonesia yang sebagian besar wilayahnya rawan bencana alam, media massanya harus menempatkan diri pada posisi sebagai penerang sekaligus penenang masyarakat. Sebagai salah satu faktor terjadinya perubahan dalam sistem sosial, terjadinya bencana alam otomatis akan meningkatkan kebutuhan masyarakat Indonesia pada media massa. Menyadari hal itu, para pengelola media hendaknya tidak menjadikan bencana alam sebagai momen untuk meningkatkan oplah atau menaikkan rating.

Kesadaran untuk menyajikan informasi yang akurat, sekaligus menanamkan optimisme untuk saling menolong saat terjadi bencana, seharusnya merupakan kesadaran yang melandasi setiap pemberitaan tentang bencana. Apabila kesadaran itu tumbuh, maka ketergantungan masyarakat saat terjadi bencana terhadap media massa bukanlah ketergantungan yang perlu ditakutkan.

Ketiga, Efek Behavioral, mengaktifkan atau menggerakkan atau meredakan, pembentukan isu tertentu atau menyelesaikannya, menjangkau atau menyediakan strategi untuk suatu aktivitas serta menyebabkan perilaku dermawan. Efek behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Menurut Kuswandi (1993; 100), pesan-pesan yang disampaikan media massa yang secara terus menerus akan sangat mempengaruhi perilaku khalayak. Adegan kekerasan dalam televisi atau film akan menyebabkan orang menjadi beringas. Begitu juga sinetron-sinetron remaja yang bertemakan sekolah yang selalu ditayangkan di televisi dengan menampilkan beberapa gaya kehidupan remaja di sekolah menyebabkan para remaja sekolah juga bergaya seperti yang dalam sinetron tersebut.

Mengapa hal tersebut terjadi? Menurut teori belajar sosial dari Bandura bahwa orang cenderung meniru perilaku yang diamatinya, stimuli menjadi teladan untuk perilakunya. Orang belajar bahasa Indonesia yang baik setelah mengamatinya dalam televisi. Para wanita juga meniru potongan rambut Lady Diana yang disiarkan dalam media massa. Dengan demikian, diduga bahwa penyajian cerita atau adegan kekerasan dalam media massa menyebabkan orang melakukan kekerasan pula (Rahmat, 1992; 242).

Lebih lanjut Ball-Rokeach dan DeFleur (1976, Sendjaja, 2002; 202) mengemukakan, bahwa ketiga komponen yaitu audience, sistem media dan sistem sosial, saling berhubungan satu dengan lainnya, meskipun sifat hubungan ini

berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Setiap komponen dapat pula memiliki cara yang beragam yang secara langsung berkaitan dengan perbedaan efek yang terjadi. Seperti misalnya sistem sosial akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat stabilitasnya. adakalanya sistem sosial yang stabil akan mengalami masa-masa krisis. Sistem sosial yang telah mapan dapat mengalami tantangan legitimasi dan ketahanannya secara mendasar. Dalam kondisi semacam ini akan muncul kecenderungan untuk mendefinisikan hal-hal baru, menyesuaikan sikap, menegaskan kembali nilai-nilai baru, yang kesemuanya menstimulasi proses pertukaran informasi. Audience akan memiliki hubungan yang beragam dengan sistem sosial dan perubahan-perubahan yang terjadi. Sejumlah kelompok mungkin mampu bertahan sementara lainnya akan lenyap. Demikian pula dengan keragaman ketergantungan pada media massa sebagai informasi dan panduan. Pada umumnya kelompok elite pada masyarakat akan memiliki lebih banyak kendala terhadap media, lebih banyak akses ke dalamnya, dan tidak terlalu tergantung pada media jika dibandingkan dengan masyarakat kebanyakan. Sementara kelompok elite cenderung untuk memiliki akses kepada sumber informasi lain yang lebih cakap dan kompeten, non-elite terpaksa tergantung pada media masa atau sumber informasi perorangan yang biasanya kurang memadai. Media massa beragam dalam hal kualitas, persebaran, realibilitas, dan otoritas. Untuk kondisi tertentu atau dalam masyarakat tertentu media massa akan lebih berperan dalam memberikan informasi sosial-politik dibandingkan dalam kondisi atau masyarakat lainnya. Selain itu, terdapat pula keragaman fungsi dari media massa untuk memenuhi berbagai kepentingan, selera, kebutuhan, dan sebagainya.

DeFleur dan Ball-Rokeach menggambarkan ketergantungan media tidak terlepas dari kajian mengenai khalayak aktif, artinya bahwa terjadi perubahan paradigma dari khalayak tidak aktif (pasif) kepada khalayak aktif. Selanjutnya dia menjelaskan bahwa tingkat ketergantungan individu atau masyarakat adalah sebuah fungsi dari (1) jumlah dan kekuatan fungsi penyampaian informasi tertentu yang diberikan oleh medium" serta (2) tingkat perubahan dan konflik yang ada di masyarakat.

Pandangan-pandangan ini dapat digambarkan dengan sebuah contoh yang melibatkan penggunaan media selama krisis. Pikirkan penggunaan media yang anda lakukan ketika terakhir kali anda mengalami bencana alam, dengan kata lain, ketika terjadi perubahan atau konflik (gempa bumi, tsunami, tornado, topan, atau hujan badai dan salju yang serius). Atau pikirkan penggunaan media pada peristiwa 11 september 2001, atau ketika terjadi perang Irak tahun 2003. Anda barangkali menghabiskan lebih banyak waktu menonton berita di televisi daripada menonton program komedi. Akan tetapi, pikirkan apa mungkin terjadi jika kemudian mati lampu selama krisis tersebut. Setelah itu, "jumlah dan kekuatan fungsi penyampaian informasi" akan segera menurun ke level di bawah kekuatan radio portable anda. Oleh karena itu, radio dan berita di radiolah yang akan menjadi medium serta konten pilihan anda pada akhirnya. Dan tidak diragukan lagi, jika krisis semakin dalam, maka ketergantungan anda akan semakin meningkat. Begitu pula konsentrasi serta keinginan untuk merespons serta "diperintahkan " oleh medium dan pesannya. Maksud dari teori ketergantungan sistem media adalah bahwa kita telah menciptakan rutinitas penggunaan beragam media, dan kita dapat dengan mudah menyesuaikan penggunaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan kita. Jika satu medium gagal atau sementara tidak tersedia, maka kita tidak memiliki kesulitan

untuk beralih ke medium yang lain. Hal yang penting adalah bagaimana kita bergantung kepada serangkaian media yang tersedia untuk kita.

Aplikasi dan Kritik Terhadap Dependensi Teori

DeFleur dan Ball-Rokeach (Stanley dan K. Davis, 2010; 342) menyempurnakan dan mengembangkan teori ini beberapa kali untuk memasukkan beberapa hal seperti "perubahan sistem", tetapi tesis mereka tidak pernah terlalu berubah. Hal ini dapat di lihat dari beberapa kelemahan teori ini yaitu: ketergantungan media diukur oleh peneliti postpositivis dalam berbagai cara, dan masing-masing memiliki kelemahannya sendiri. Belum dapat ditunjukkan hasil akhirnya bahwa pengalaman ketergantungan media oleh kebanyakan orang berhubungan kuat dengan berbagai jenis efek. Dapatkah kita bergantung pada media tanpa mengalami ketergantungan? Dapatkah kita mengalami ketergantungan ketika kita sebenarnya cukup mandiri? Jika demikian, barangkali kita harus mengukur ketergantungan dengan ukuran perilaku daripada sikap. Atau barangkali kita perlu melakukan eksperimen dari pada mengumpulkan data survei. Apakah teori ini lebih baik dalam menjelaskan konsekuensi jangka pendek atas ketergantungan situasional (misalnya reaksi terhadap krisis) dari pada ketergantungan kronis jangka panjang? Ball-Rokeach (1998) memberikan sebuah analisis menarik mengenai bagaimana perubahan hubungan antara media dan pemerintah di akhir tahun 1960-an menyebabkan berubahnya pemberitaan Perang Vietnam, yang pada akhirnya menyebabkan keheranan publik yang meluas terhadap konflik tersebut. Skeptisisme publik membuat mereka semakin bergantung pada media untuk informasi mengenai perang sehingga terjadi lebih banyak diskusi perang dengan jaringan keluarga dan teman-teman. Situasi yang digambarkan Ball-Rokeach tidak seperti yang terjadi pada pemberitaan Irak ketika perangnya semakin diperbincangkan (Massing, 2004).

Akhirnya, teori ini tidak secara langsung memunculkan pertanyaan apakah ada level yang ideal dari ketergantungan media. Apakah orang Amerika saat ini terlalu bergantung atau terlalu mandiri pada media? Apakah trennya mengarah pada kenaikan atau penurunan ketergantungan? Apakah media baru meningkatkan ketergantungan kita atau membuat kita lebih mandiri? Bagaimanakah teknologi yang dikontrol pengguna seperti internet, Personal Digital Assistants (PDA), dan lima ratus saluran siaran satelit mengubah ketergantungan serta kemandirian?

Ball-Rokeach dan koleganya (Matei dan Ball-Rokeach, 2003; Ball-Rokeach, Kim, dan Matei, 2001) telah memberikan sebuah teori inovatif yang mengangkat beberapa pertanyaan tersebut. Dalam beberapa hal merupakan pembaruan terhadap teori ini, tetapi membuat ketergantungan antara sistem media dan sistem antarpribadi semakin jelas terlihat. Teori ini berpendapat bahwa komunitas yang kuat dan berkembang membutuhkan infrastruktur komunikasi (termasuk komunikasi yang termediasi dan komunikasi antarpribadi) yang didasarkan pada sekeliling sistem *storytelling*. Sistem ini menyediakan individu dengan narasi yang membuat mereka mempelajari satu sama lain juga dunia sosial yang lebih besar. Beragam bentuk media dapat digabungkan ke dalam infrastruktur dan mendukung sistem *storytelling* ini. Di dalam sebuah kawasan tempat tinggal dengan infrastruktur komunikasi yang efektif, diskusi-diskusi "mengubah orang-orang dari hanya penduduk menjadi bagian dari masyarakat" (Ball-Rokeach, Kim, Matei, 2001; 392). Sorin Matei dan Sandra Ball-Rokeach (2003) melihat peran internet di lingkungan etnis tertentu di Los Angles. Mereka mencoba memastikan bagaimana

infrastruktur komunikasi terkait dengan perasaan "saling memiliki" oleh warga. Mereka menemukan bahwa internet terkait dengan "perasan memiliki" di dalam sebuah lingkungan berbahasa Inggris, kecuali lingkungan keturunan Asia atau Hispanik. Di tempat-tempat tersebut, penggunaan internet sama dengan penggunaan media massa dan sangat mendukung pembauran etnis.

Penutup

Dependency Theory (teori ketergantungan) menjelaskan bahwa semakin seseorang menggantungkan kebutuhannya untuk dipenuhi oleh penggunaan media, semakin penting peran media dalam hidup orang tersebut sehingga media akan semakin memiliki pengaruh kepada orang tersebut. Dari perspektif sosial makroskopik, jika semakin banyak orang bergantung pada media, maka institusi media akan mengalami perubahan, pengaruh media keseluruhan akan muncul, dan peran media di tengah-tengah masyarakat akan menjadi lebih besar. Oleh karena itu, seharusnya ada hubungan langsung antara jumlah ketergantungan secara umum dengan tingkat pengaruh atau kekuatan media disetiap waktu.

Teori ini memprediksi bahwa seseorang tergantung pada informasi media untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan mencapai tujuan tertentu, seperti menggunakan teori penggunaan dan gratifikasi. Tapi seseorang tidak bergantung pada semua media yang sama. Dua faktor yang mempengaruhi tingkat ketergantungan media. Pertama, anda akan menjadi lebih tergantung pada media yang lebih banyak memenuhi kebutuhan anda dari pada media yang hanya menyediakan sebahagian kecil kebutuhan anda. Sumber kedua dari ketergantungan adalah stabilitas sosial. Ketika perubahan sosial dan konflik lembaga tinggi, bencana alam maka ketergantungan terhadap media semakin tinggi. Pada saat seperti ini ketergantungan anda pada media untuk informasi akan meningkat. Dilain waktu, kondisi yang lebih stabil ketergantungan anda pada media dapat menjadi menurun. Kebutuhan seseorang tidak selalu bersifat pribadi tetapi mungkin dibentuk oleh budaya atau oleh kondisi sosial.

Selanjutnya Teori Ketergantungan mengusulkan hubungan yang integral antara penonton, media dan sistem sosial yang lebih luas, saling berhubungan satu dengan yang lainnya, walaupun sifat hubungan tersebut berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya.

Daftar Bacaan

- Ardianto, Elvinaro dan Lukiat Komala Erdinaya. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2004.
- Ball-Rokeach, S. J., Y. C. Kim dan S. Matei. (2001) "Storytelling Neighborhood: Paths to Belonging in Diverse Urban Environment." *Communication Research*.
- Baran, Stanley J. dan Dennis K. Davis. 2010. *Teori Komunikasi Massa, Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. ed. ke-5. Jakarta: Salemba Humanika.
- Bungin, Burhan M. 2006. *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Defleur, M.L., dan S. Ball Rokeach. 1975. *Theories of Mass Communication*, 3th ed. New York: David McKay.
- "http://en.wikipedia.org/wiki/Melvin_Defleur", 3 Desember 2010.
- [http://Mediaresearchhub.ss rc.org/Sandra-Ball-Rokeach/person view](http://Mediaresearchhub.ss rc.org/Sandra-Ball-Rokeach/person_view)

- Kuswandi, Wawan. *Komunikasi Massa; Sebuah Analisa Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Massing, M. *Now They Tell Us*, *New York Review of Books*. 26 Februari, 2004, <http://www.nybooks.com/articles/16922>
- Rahmad, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya, 1992.
- Sendjaja, Djuarsa. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.

